



Muhammad Sultan
 Walya Talatthaf¹
 Nahuda²

PERAN PENDIDIK UNTUK MENANGGULANGI PENYIMPANGAN PERILAKU DALAM PERSPEKTIF PAI

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran pendidik dalam menanggulangi penyimpangan perilaku dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan instrumen penggalan data wawancara dan observasi. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 65 Jakarta dapat diketahui bahwa peran pendidik sangat penting karena menjadi aktor dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, dan menjadikan manusia yang bertauhid kepada Allah SWT. Strategi yang dilakukan pendidik dalam menanggulangi penyimpangan perilaku adalah, pertama, dengan melaksanakan pembiasaan dengan melakukan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan yang kedua, dengan memberikan informasi, edukasi berupa sosialisasi tentang penyimpangan perilaku baik segi pandangan Agama Islam maupun segi kesehatan dan dampak buruk pada masyarakat. Pendidik PAI telah memberikan upaya dengan sebaik – baiknya dalam membentuk karakter peserta didik yang menjunjung tinggi budi pekerti, akhlaq mulia dan dapat memiliki benteng untuk memperkokoh keimanan dan ketaqwaan agar dapat menahan diri untuk tidak terjerumus kepada hal-hal negatif yang memiliki dampak buruk terhadap masa depan maupun dampak buruk untuk masyarakat terutama di lingkungan pendidikan

Kata Kunci: Peran Pendidik, Menanggulangi Penyimpangan Perilaku

Abstract

The aim of this study is to understand the role of educators in addressing behavioral deviations in the perspective of Islamic Religious Education. The research methods used in this research are qualitative descriptive methods with instruments excavating data interviews and observations. The results of the research carried out against teachers of Islamic Religion Education at SMKN 65 Jakarta can be known that the role of educators is very important because of being actors in shaping the character of the students who have a noble morality, and make human beings who are faithful to Allah SWT. The strategy that did educators in combating deviations of behavior is, first, by practicing practices by doing religious activities to increase laughter of Allah SWT, and the second, by providing information, education in the form of socialization about deviation of behaviour both in terms of the Islamic viewpoint as well as health and negative impact on society. PAI educators have made great efforts in shaping the character of students who cultivate the dignity of the practitioner, the noble achlaq and can have a stronghold to strengthen faith and humour so that they can refrain from falling into negative things that have a negative impact on the future or negative impact for the society especially in the educational environment.

Keywords: Educator's Role, Overcoming Abnormal Behavior.

PENDAHULUAN

Pendidik, merupakan insan yang wajib sempurna di mata semua orang, tuntutan pekerjaan yang sangat mulia ini memiliki tanggung jawab yang sangat besar, bahkan dalam islam, perihal belajar dan mengajar akan menjadi tanggung jawab yang sangat besar hingga akan diminta oertanggung jawabannya diakhirat karna amal jariyah yang terus sambung menyambung dan turun temurun. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Jakarta
 email: Msultanwt0@gmail.com, Nahuda_uid@yahoo.co.id

kehususannya seperti berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Nurhayati & Rosadi, 2022).

Menurut Mungafif, manusia sangat membutuhkan pendidikan, selain membentuk generasi baru, pendidikan juga sebagai cahaya penerang untuk menentukan arah, tujuan, pedoman, dan makna kehidupan. Dengan pendidikan diharapkan akan terbentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, memiliki pengetahuan dan berbudi pekerti yang baik sehingga mereka mampu untuk berkompetensi dalam kehidupan globalisasi seperti sekarang ini. (Mungafif, 2019). Betapa penting pendidikan bagi setiap orang, terutama anak yang merupakan calon penerus bangsa. Berbagai upaya dilakukan orang tua untuk masa depan anak, terlebih pemerintah dengan berbagai program yang dicanangkan agar anak bangsa menjadi anak yang berkualitas.

Namun kenyataannya dapat dilihat bahwa perubahan zaman seiring dengan kemajuan IPTEK selalu mengakibatkan perubahan sosial. Perubahan-perubahan yang terjadi lebih banyak negatif daripada positif bagi remaja yang tidak pandai memilah informasi. Akibat era globalisasi yang semakin intensif membawa pengaruh keseluruhan aspek baik dari segi pendidikan, ekonomi, sosial. Saat ini IPTEK menjadi tolak ukur remaja dalam pergaulan ditengah masyarakat dan kini, moral atau perilaku anak remaja di Indonesia sangat memprihatinkan.

Penyimpangan-penyimpangan dapat terjadi disebabkan oleh banyak faktor, namun pada intinya faktor terbesarnya pada minimnya pendidikan agama dan moral terhadap generasi muda. Saparinah Sadli menyatakan bahwa perbuatan menyimpang adalah perbuatan yang dinilai menyimpang dari aturan-aturan normatif atau dinilai sebagai menyimpang dari lingkungan sosial. (Sulaiman, 2012). Perilaku menyimpang terjadi karena beberapa faktor. Sudarsono mengemukakan alasan-alasan yang mendorong siswa melakukan hal-hal yang menyimpang, pada dasarnya ada tiga sumber menurut (Sudarsono, 2012) yaitu: (a) keadaan keluarga, (b) keadaan teman, dan (c) keadaan masyarakat.

Saat ini para pelaku lebih banyak acuh terhadap pendidikan agama, dan lebih sibuk pada aktifitas media sosial global yang tidak ada batasan kontrolnya untuk mereka. Pentingnya pendidikan agama, terutama agama islam dapat menjadi pillar kebaikan dalam menjalankan setiap tindakan. Pendidikan Islam berkontribusi secara signifikan pada pembentukan karakter religius siswa. Tindakan yang didasarkan pada kepercayaan tertentu disebut perspektif religius. Cara berpikir dan bertindak, yang diorientasikan oleh keimanan, akan menunjukkan sikap religius seseorang. (Kamila, 2023). Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan yang komprehensif dan terintegrasi sangat diperlukan, dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan seluruh elemen masyarakat. Hal ini penting dilakukan untuk meminimalisir dampak buruk penyimpangan perilaku remaja dan memastikan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang sehat, berakhlak mulia, dan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field Research). Menurut Dedy Mulya penelitian lapangan (field Research) adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah (Mulyana, 2004). Untuk itu, data primernya adalah data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang didapat benar-benar sesuai dengan realitas mengenai fenomenafenomena yang ada di lokasi penelitian tersebut. Maka dari itu disini peneliti menggunakan jenis penelitian Field Research, agar dapat mencari data di lapangan secara detail dan terperinci dengan cara mengamati dari fenomena terkecil yang menjadi acuan titik permasalahan, sampai mengamati fenomena terbesar serta berusaha mencari solusi dari permasalahan.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena data yang diperlukan bersifat data yang diambil langsung dari objek penelitian tanpa memberikan perlakuan sedikitpun dari data yang terkumpul, dan penelitian ini bersifat deskriptif. Di mana, penelitian deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku yang diamati. (Margono, 2000)

Menurut Nasution, metode adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya (Nasution, 2006). Karena jenis penelitiannya adalah lapangan (field research) maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidik merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam sebuah lembaga pendidikan, karena dialah yang menjadi motor penggerak dan perubahan, bahkan bukan hanya sebagai agen perubahan (*agent of change*) tapi juga sebagai orang yang mendidik, mengarahkan, membimbing, dan mengevaluasi para peserta didiknya sehingga ia mampu mencapai tujuan yang diinginkannya. (Nurhayati & Rosadi, 2022). Nurzannah mengatakan bahwa guru atau yang kita sebut adalah pendidik disini sebagai fasilitator adalah tentang bagaimana guru memfasilitasi mental peserta didik dalam pembelajaran, berarti guru menjadi wadah pengawas para peserta didik dalam berekspresi dan berkarya dalam proses pembelajarannya (Nurzannah, 2022).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital saat ini membawa tantangan tersendiri bagi para pendidik. Menghadapi tantangan ini memerlukan pendekatan yang adaptif dan kolaboratif dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, termasuk pendidik, siswa, orang tua, dan pembuat kebijakan. Menurut (Mulyasa, 2013), beberapa tantangan yang dihadapi pendidik di era digital antara lain: (a) Pesatnya perkembangan teknologi yang menuntut pendidik untuk terus belajar dan beradaptasi dengan berbagai perangkat dan media pembelajaran berbasis digital, (b) Mudahnya akses informasi yang tidak terbatas, sehingga pendidik harus mampu mengarahkan peserta didik untuk memilah dan memilih informasi yang valid dan bermanfaat, (c) Berkembangnya berbagai platform media sosial yang dapat berdampak positif maupun negatif bagi peserta didik, sehingga pendidik harus mampu memberikan bimbingan dan edukasi tentang pemanfaatan media sosial secara bijak, (d) Tantangan dalam menghadapi karakteristik peserta didik generasi digital (*digital natives*) yang cenderung lebih kritis, dinamis, dan terhubung secara global.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, pendidik dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya, khususnya dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman. Tantangan lain yang dihadapi pendidik di era digital adalah pesatnya arus informasi yang tidak terbatas. Pentingnya kemampuan literasi media sosial bagi guru dalam menghadapi fenomena *post-truth*, yaitu kondisi di mana emosi dan keyakinan pribadi lebih berpengaruh daripada fakta obyektif dalam membentuk opini publik (Setyaningsih, 2019). Guru harus mampu mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyikapi berbagai informasi yang beredar di media sosial, serta memberikan edukasi tentang etika bermedia sosial yang baik dan jauh dari perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang merupakan permasalahan yang membutuhkan perhatian dan bimbingan dari seorang guru, karena termasuk salah satu problema psikologis yaitu proses penyesuaian dalam kehidupan sosialnya. Dalam sisi yang lain perilaku menyimpang dapat disebut perilaku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas sosial, moral, disiplin serta yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Perilaku menyimpang pada peserta didik banyak dialami oleh banyak orang, baik orang tua, guru, dan orang-orang yang bergelut dalam bidang agama dan social. Perilaku menyimpang sukar sekali dikendalikan seperti tindakan nakal, keras kepala, serta berbuat kerusuhan yang pada akhirnya mengganggu ketentraman masyarakat.

Adapun bentuk penyimpangan pada siswa menurut (Sabtrock, 2010) sebagai berikut: (1) Kenakalan ringan, seperti tidak patuh pada guru dan orang tua, membolos sekolah, berpakaian tidak sesuai aturan, sering berkelahi. (2) Kenakalan yang mengganggu keamanan dan ketentraman orang lain, seperti mencuri, menodong, dan miras. (3) Kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun terhadap sejenis.

Penyimpangan perilaku remaja dapat memberikan dampak negatif yang sangat signifikan bagi perkembangan individu remaja itu sendiri. Remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang cenderung memiliki harga diri yang rendah, motivasi belajar yang menurun, serta rentan mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Perilaku menyimpang juga dapat menghambat perkembangan moral dan sosial remaja, sehingga mereka kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan (Sari & Sudarsono, 2020).

Dalam rangka menyelesaikan permasalahan tentang peran Pendidik untuk menanggulangi penyimpangan perilaku remaja di SMKN 65 Jakarta dalam perspektif PAI. Penulis mengadakan penggalan data dengan mewawancarai sumber data yaitu guru PAI SMKN 65 Jakarta. Peneliti

melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Zaenuddin, S.Pd. Bapak Zaenuddin mengatakan tentang pandangannya terkait penyimpangan perilaku bahwa:

“Luar biasa kalau sekarang yang ada, terutama memang kekerasan ya, dari bullying dan lain-lain memang sekarang itu banyak gitu. Kemudian yang kedua itu seiring berjalannya internet, teknologi yang pesat, anak-anak sudah mengakses segala informasi dan tidak dibekali dengan karakter yang baik, pengawasan dari orang tua, akhirnya mereka terpengaruh banyak hal seperti pornografi, kekerasan, judi online, bibit laki-laki agak gemulai dan lain-lain itu sudah tidak bisa dipungkiri, itu sudah masuk didunia pendidikan kita.” (10 Juli 2024).

Berdasarkan pandangan Bapak Zaenuddin, memang benar penyimpangan perilaku remaja sudah tidak terpungkiri karena sudah jelas masuk ke lingkungan pendidikan, dan menjadi fenomena yang banyak terjadi di lingkungan masyarakat. Namun penyimpangan yang terjadi diharapkan dapat ditanggulangi melalui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengontrol pendidikan Islam dan kepribadian peserta didik melalui kegiatan tadarus sebelum memulai pembelajaran dan pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah setiap hari jumat.

Dalam rangka pembentukan karakter, guru PAI sebagai pemegang peran yang sangat penting diantara guru-guru lain seperti guru BK dalam prosesnya yang berkaitan dengan membentuk manusia yang percaya dan bertaqwa kepada Allah SWT, Bapak Zaenuddin berpendapat bahwa:

“Disamping mata pelajaran PAI sendiri yang memang mengajarkan tentang karakter tentang jujur, menjauhi pergaulan bebas, dan lain-lain. Yang perlu ditekankan itu, goal atau tujuan PAI itu tidak hanya sekedar kognitif ya, tapi juga sikap afektifnya mereka. Maka saya menekankan ke anak-anak nilai bukan tujuan segalanya, justru karakter yang harus mereka dapat. Buat apa nilainya besar tapi hasil nyontek.” (10 Juli 2024).

Bapak Zaenuddin menerapkan metode *mauizhah* dalam hal ini, yaitu memberikan motivasi dalam bentuk kata-kata bijak dan lembut untuk memberikan semangat kepada peserta didik bahwa sikap dan karakter yang baik lebih tinggi nilainya daripada hasil ujian dengan nilai yang besar namun tidak ada kejujuran didalamnya. Bapak Zaenuddin juga menambahkan pendapatnya bahwa:

“Maka saya tekankan ke anak-anak nilai itu bukan jadi tujuan saya, kamu tenang aja ulangan jangan nyontek, karna bukan itu yang saya ambil nilai nya. Tapi bagaimana kamu rajin beribadah, bagaimana kamu bertutur kata sopan, itu yang saya ambil nilainya lebih besar itu, sekarang saya terapkan itu. Karena, kalau menerapkan sekedar nilai, anak-anak bisa menghalalkan segala cara supaya dapet nilai yang besar.” (10 Juli 2024).

Bapak Zaenuddin lebih mengedepankan budi pekerti yang luhur dalam penilaian, tidak harus memiliki nilai yang besar namun cukup bertutur kata yang sopan, berperilaku baik, jujur, dan rajin beribadah untuk menjadikan manusia yang berakhlak mulia, seperti yang dicontohkan junjungan umat Islam terkhususnya yaitu Baginda Nabi Muhammad SAW. Maka akhlak yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW yang menjadi faktor PAI menjadi pemegang kontrol dalam pembentukan karakter.

Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi fondasi dalam membentuk perilaku dan moral peserta didik untuk mengetahui batasan-batasan tertentu, juga menjadi fondasi utama dalam pendidikan moral peserta didik untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan bertakwa. Bapak Zaenuddin berpendapat bahwa:

“Seiring berjalannya internet, teknologi yang pesat, anak-anak sudah mengakses segala informasi dan tidak dibekali dengan karakter yang baik, pengawasan dari orang tua, akhirnya mereka terpengaruh banyak hal seperti pornografi, kekerasan, judi online dan lain-lain itu sudah tidak bisa dipungkiri, itu sudah masuk didunia pendidikan kita.” (10 Juli 2024).

Melihat keadaan yang saat ini terjadi, penyimpangan-penyimpangan yang sudah bisa kita lihat secara kasat mata, menjadi faktor penting yang menjadi pendorong pendidik terutama Bapak Zaenuddin sebagai Guru PAI di SMKN 65 Jakarta, untuk lebih fokus dalam penilaian karakter dan pembentukan karakter terhadap peserta didik supaya tidak terjerumus kedalam arus perilaku menyimpang yang banyak terjadi baik secara langsung atau melalui arus sosial yang negatif seperti penyimpangan perilaku. Maka orang tua, seorang pendidik, tokoh masyarakat, harus menjadi suri tauladan ditengah maraknya arus globalisasi yang terjadi di masyarakat. Strategi dan kolaborasi harus senantiasa dikembangkan terkhusus seorang guru Pendidikan

Agama Islam dalam menanggulangi penyimpangan perilaku yang senantiasa berhadapan dengan siswa calon generasi kedepan.

Dalam menghadapi penyimpangan perilaku dalam era dimana media sosial global dapat diakses dengan sangat mudah, keadaan sosial masyarakat bertemu dengan jiwa muda para remaja yang masih labil menjadi rentan terpengaruh dalam perilaku menyimpang, diperlukan strategi yang matang dan terukur. Bapak Zaenuddin menghadapi tantangan ini dengan upaya : (1) Melaksanakan tadarus Al-quran pada pagi hari sebelum melaksanakan pembelajaran pada jam pertama. (2) Mengadakan absen setiap setelah melaksanakan Sholat Dzuhur berjamaah. (3) Melaksanakan sholat Dhuha berjamaah setiap hari jumat secara terjadwal. (4) Mengadakan kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam). (10 Juli 2024).

Upaya-upaya tersebut merupakan strategi Bapak Zaenuddin untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan guna meningkatkan ketakwaan dan konsumsi spiritual agar terhindar dari sifat-sifat buruk yang akan berdampak negatif kepada para peserta didik bahkan masyarakat sekitar. Bapak Zaenuddin juga menambahkan bahwa:

“Memberikan wawasan dan pengetahuan, baik dari sisi keagamaan maupun kesehatan. Seharusnya ketika seseorang sudah mengetahui (tentang sebab dan akibat penyimpangan perilaku) seharusnya mereka tidak akan melakukannya, juga melakukan kegiatan pembiasaan kegiatan beribadah untuk meningkatkan keimanan dalam rangka membentuk benteng agar tidak terhanyut dalam arus negatif dalam bersosial.” (10 Juli 2024).

Selain pemberian kegiatan pembiasaan dalam beribadah, bapak Zaenuddin juga memberikan edukasi berupa sosialisasi tentang penyimpangan perilaku di kalangan remaja, guna memberikan pengetahuan kepada peserta didik dampak baik dari segi hukum agama, sosial, maupun dari segi kesehatan. Dengan upaya pemberian informasi dan sosialisai itu dapat mampu menjaga para generasi penerus bangsa dari arus negatif dalam bersosial.

Pemberian edukasi juga dapat dilakukan bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait pada permasalahan itu diantaranya (1) dengan lembaga pendidikan seperti kampus. (2) lembaga yang menaungi permasalahan remaja, ada di Dinas PPPA, baik pusat maupun wilayah. Di wilayah ada GENRE (Generasi Berencana), Forum Anak, yang lembaga-lembaga tersebut berperan dalam upaya preventif pencegahan penyimpangan perilaku.

SIMPULAN

Peran pendidik sangat penting karena menjadi aktor dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, dan menjadikan manusia yang bertauhid kepada Allah SWT, memahami batasan-batasan bersosial, bermuamalah dan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai Suri Tauladan serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari – hari.

Strategi yang dilakukan pendidik dalam menanggulangi penyimpangan perilaku adalah, pertama, dengan melaksanakan pembiasaan dengan melakukan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan yang kedua, dengan memberikan informasi, edukasi berupa sosialisasi tentang penyimpangan perilaku baik segi pandangan Agama Islam maupun segi kesehatan dan dampak buruk pada masyarakat.

Dengan demikian, Pendidik PAI telah memberikan upaya dengan sebaik – baiknya dalam membentuk karakter peserta didik yang menjunjung tinggi budi pekerti, akhlaq mulia dan dapat memiliki benteng untuk memperkokoh keimanan dan ketaqwaan agar dapat menahan diri untuk tidak terjerumus kepada hal-hal negatif yang memiliki dampak buruk terhadap masa depan maupun dampak buruk untuk masyarakat terutama di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamila, A. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN MORAL DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 323.
- Margono, S. (2000). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta:: Rineka Cipta.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Bandung:: Remaja Rosdakarya*.
- Mulyasa. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung:: Remaja Rosdakarya.

- Mungafif. (2019). Strategi Pembelajaran dalam Mengatasi Penyimpangan Peserta didik di SMPN 1 Sendang Agung, Lampung Tengah. Tesis, 1-3.
- Nasution. (2006). Metode Research. Jakarta:: Bumi Aksara.
- Nurhayati, & Rosadi, K. I. (2022). DETERMINASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: SISTEM PENDIDIKAN, PENGELOLAAN PENDIDIKAN, DAN TENAGA PENDIDIKAN(LITERATUR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM). Jurnal Manajemen Pendidikan dan ILMU Sosial, 455.
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru dalam Pembelajaran. ALACRITY: Journal Of Education, 29-33.
- Sabtrock, J. W. (2010). Psikologi Pendidikan,. Jakarta: Selemba Humanika.
- Sari, D., & Sudarsono. (2020). Tingkat Keberfungsian Sosial Remaja dengan Kecanduan Narkoba. Jurnal Keperawatan Jiwa, 101-108.
- Setyaningsih. (2019). Literasi Media Sosial bagi Guru di Era Post-Truth. Jurnal Varidika.
- Sudarsono. (2012). Kenakalan Remaja. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulaiman, U. (2012). Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi. Makassar: Allaudin University Press.